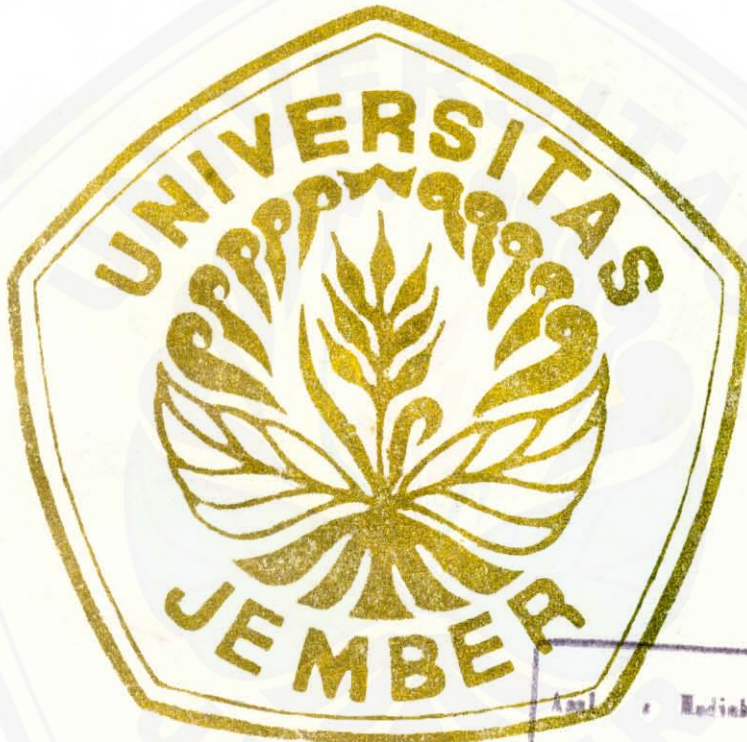


Tidak Diperjualbelikan Kembali

**PERKEMBANGAN GREJA KRISTEN JAWI WETAN  
DI WILAYAH EKS KARESIDENAN BESUKI BARAT  
1932 - 1980**

**SKRIPSI**



Oleh :

*Krisniwati*

NIM : 9302105131

5

Kategori : Pendidikan	KLASIFIKASI
Terima : 7 APR 1999	250
No. Indok: 971'99. 7034. 1 Ed	1001

**UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
1999**

*Skripsi ini kupersembahkan kepada:*

1. Ayah dan Ibu, Suroso yang selalu mendoakan dan berusaha dengan pedih perih dalam perjuangan demi keberhasilan studiku
2. *Kakakku* Erlin, Naning dan Anik yang selalu menyayangiku
3. *Sahabatku* Mas Imam Wahyudi yang selalu memberikan dorongan dan nasehat serta perhatiannya
4. Guru-guruku yang terhormat
5. Almamater yang kubanggakan

**PERKEMBANGAN GREJA KRISTEN JAWI WETAN  
DI WILAYAH EKS KARESIDENAN  
BESUKI BARAT 1932-1980**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Krisniwati  
NIM : 9302105131  
Angkatan tahun : 1993  
Daerah Asal : Jember  
Tempat/Tgl. Lahir : Jember, 24 Mei 1974  
Jurusan/Program : Pend. IPS/ Pend. Sejarah

Disetujui Oleh:

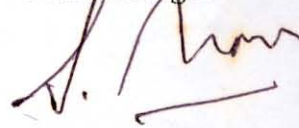
Pembimbing I



Dra. SRI HANDAYANI

NIP. 131 472 786

Pembimbing II



Drs. SUMARNO

NIP. 131 403 352





PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan tim penguji, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 26 Maret 1999  
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember


Ketua, Tim Penguji,

  
Drs. PAULUS WALUJO  
NIP. 130 239 030

Sekretaris,  
  
Dra. NURUL UMAMAH  
NIP. 132 052 408

Anggota:

1. Drs. SUMARNO  
NIP. 131 403 352

  
(.....)

2. Dra. SRI HANDAYANI  
NIP. 131 472 786

  
(.....)

Mengetahui,

Dekan

  
SOEKARDJO BW  
NIP. 130 287 101





Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena limpahan berkat dan kasihnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kecuali itu penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
3. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
4. Kepala Perpustakaan Pusat beserta staf Universitas Jember
5. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
6. Ketua Program Pendidikan Sejarah
7. Dosen Pembimbing I dan II
8. Semua Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
9. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi peningkatan karya tulis penulis ini dimasa yang akan datang.

Jember, 26 Maret 1999

Pemulis



MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN PENGAJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
RINGKASAN .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan .....	1
1.2 Definisi Operasional Variabel .....	2
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan .....	4
1.3.1 Ruang Lingkup Permasalahan .....	4
1.3.2 Rumusan Permasalahan .....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>7</b>
2.1 Latar Belakang Berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan .....	7
2.2 Perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan Tahun 1932-1980 .....	10
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>14</b>
3.1 Pengertian Metode Penelitian .....	14
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah .....	14
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian .....	17
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	18
3.5 Metode Analisis Data .....	18
3.5.1 Teknik Logika Induktif .....	19
3.5.2 Teknik Logika Komparatif .....	19



BAB IV PEMBAHASAN.....	21
4.1 Latar Belakang Berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan .....	21
4.1.1 Ngoro.....	21
4.1.2 Wiyung dan Sidokare (Sidoarjo).....	22
4.2 Perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan Tahun 1932-1980.....	25
4.2.1 Jemaat Bondowoso.....	31
4.2.2 Jemaat Sumberpakem.....	33
4.2.3 Jemaat Situbondo.....	34
4.2.4 Jemaat Tunjungrejo.....	36
4.2.5 Jemaat Sidoreno .....	38
4.2.6 Jemaat Sidorejo.....	40
4.2.7 Jemaat Rejoagung.....	41
4.2.8 Jemaat Sidomulyo.....	44
4.2.9 Jemaat Jember .....	46
4.2.10 Jemaat Lumajang.....	48
4.2.11 Jemaat Jatiroto.....	50
BAB V KESIMPULAN .....	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA .....	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Surat Keterangan Studi Literatur	
3. Peta	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



RINGKASAN

Krisniwati, 9302105131, April 1999, " **Perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan di Wilayah Eks Karesidenan Besuki Barat 1932-1980**".

Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing: i). Dra. Sri Handayani

ii). Drs. Sumarno

Kata Kunci: Perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan .

Latar belakang pemilihan permasalahan dalam penelitian ini adalah karena bagaimanapun penderitaan, halangan dan rintangan yang dihadapi dan dialami oleh gereja, namun dengan keteguhan iman, gereja khususnya Gereja Kristen Jawi Wetan tetap dapat tumbuh dan berkembang.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : bagaimana perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di wilayah eks karesidenan besuki barat tahun 1932-1980.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas bagaimanakah perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan di wilayah eks karesidenan besuki barat tahun 1932-1980. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian skripsi ini: 1). bagi penulis, untuk mengembangkan ilmu yang penulis miliki sebagai latihan dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah, latihan untuk berpikir dan memecahkan permasalahan secara kritis dan logis serta dapat memperdalam pengetahuan penulis tentang sejarah gereja khususnya Gereja Kristen Jawi Wetan, 2). bagi para pembaca, merupakan sumbangan perbendaharaan tentang sejarah gereja khususnya GKJW, 3). bagi almanater, hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan perpustakaan yang merupakan realisasi dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu dharma penelitian dan pengembangan ilmu.

Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan terhitung sejak bulan agustus 1998 sampai bulan maret 1999. Tenggang waktu selama 8 bulan tersebut digunakan mulai dari kegiatan pencarian sumber, kritik, interpretasi dan historiografi hingga menjadi naskah skripsi ini. Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode sejarah, khususnya bibliografi atau kepustakaan, maka dalam penelitian ini menggunakan perpustakaan sebagai tempat penelitian.

Bagian terakhir dari naskah skripsi ini ditutup dengan kesimpulan dan saran. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan permasalahan yaitu sejak Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) diresmikan tanggal 11 Desember 1931 secara berangsur-angsur GKJW menunjukkan perkembangan yang berarti dalam sejarah gereja. Walaupun dalam perjalanannya mengalami banyak hambatan, rintangan yang harus dilalui. Semua tantangan, derita dan aniaya serta peraturan-peraturan yang menghambat pekabaran injil adalah merupakan dinamika kehidupan kristen dan gereja. Sejarah telah

membuktikan bahwa segala tantangan itu justru menguatkan dan menumbuhkan jemaat-jemaat Kristus untuk menjadi lebih besar dan lebih dewasa. Hingga saat inipun dapat dilihat GKJW tetap tumbuh dan berkarya ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas.

Adapun saran yang disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). untuk mahasiswa program pendidikan sejarah sebagai calon guru sejarah, agar menguasai lebih mendalam materi sejarah sebagai bekal profesionalisme keguruan,
- 2). untuk para peneliti, hendaknya lebih rajin membaca hasil-hasil penelitian sebagai bahan perbandingan dan juga sebagai bahan pengetahuan untuk melakukan penelitian yang lebih berkualitas,
- 3). bagi almamater, hendaknya lebih meningkatkan mutu pelayanan dan menyediakan banyak literatur untuk kepentingan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi.





DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul	Halaman
1	Perkembangan GKJW Tahun 1966-1980	30
2	Perkembangan Warga Jemaat Bondowoso Tahun 1970/1980	32
3	Perkembangan Warga Jemaat Sumberpakem Tahun 1970/1980	34
4	Perkembangan Warga Persatuan Antar Gereja Protestan Tahun 1973	36
5	Perkembangan Warga Jemaat Tunjungrejo Tahun 1970/1980	38
6	Perkembangan Warga Jemaat Sidoreno Tahun 1970/1980	39
7	Perkembangan Warga Jemaat Sidorejo Tahun 1970/1980	41
8	Perkembangan Warga Jemaat Rejoagung Tahun 1970/1980	43
9	Perkembangan Warga Jemaat Sidomulyo Tahun 1940-1980	45
10	Perkembangan Warga Jemaat Jember Tahun 1970/1980	48
11	Perkembangan Warga Jemaat Jafiroto Tahun 1970/1980	52
12	Rekapitulasi Perkembangan GKJW Wilayah Eks Karesidenan Besuki Barat Tahun 1932-1980	52



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dimulai dengan adanya sejumlah orang yang mengaku percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai juru selamat dan adanya baptisan kudus yang pertama pada tanggal 12 Desember 1843 di Surabaya, Jawa Timur. Sejak saat itu jumlah mereka bertambah dan terbentuklah persekutuan orang percaya yaitu persekutuan saudara seiman yang kemudian menyatukan diri dalam satu persekutuan grejawi pada tanggal 11 Desember 1931 dengan nama "Pasamuwan-pasamuwan Kristen Djawi Ing Tanah Djawi Wetan". Baru pada tanggal 27 Juni 1932 nama itu diubah menjadi Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang diakui oleh pemerintah dalam Besluit Gubernur Jendral Hindia Belanda nomor 53 (Staatablat No. 372) yang menyebut persekutuan gerejawi ini dengan nama "OOST-JAVAANSCH Kerk" (Wismoady Wahono, 1996:2).

Selama beberapa tahun Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) masih dapat berkembang secara berangsur-angsur. Utusan-utusan zending masih ada, tetapi hanya selaku "guru-guru kadiwasan" saja. Salah seorang diantaranya adalah B.M. Schuurman, yang mengajar di Bale Wiyoto (rumah pengajaran iman) di Malang. Pada waktu perang dunia II dan perang kemerdekaan (1945-1949), sama seperti seluruh penduduk Jawa Timur, begitu juga gerejanya banyak menderita, tetapi kesatuannya tetap terpelihara dan pertumbuhannya tidak terhenti. Masyarakat Jawa Timur terguncang, penduduknya terpaksa menentukan sikapnya terhadap propaganda komunisme, dan didaerah inilah peristiwa pada tahun 1965 membawa banyak sengsara. Masa ini gereja sudah menjadi arena percaturan politik, tuntutan-tuntutan terhadap gereja (Majelis) antara lain penasakoman majelis jemaat, manipol Usded, marhaenisasi jemaat atau pemisahan menjadi gereja marhaen (Handoyomarno Sir, STh., 1976:125). Adalah tugas gereja dalam keadaan yang demikian ini, untuk memperlihatkan dan memperkenalkan

perdamaian melalui Yesus Kristus kepada orang-orang sesama bangsanya (TH. Van Den End, 1991:274).

Gereja yang sedang bergolak dan perjuangan bangsa tidak dapat dipisahkan. Pekabaran Injil terhambat karena penganiayaan dan pembunuhan. Predikat "Kristen" diidentikan dengan "kaki tangan Belanda". Akibat adanya tekanan-tekanan kepada orang kristen, banyak yang mengungsi, tersebar dan tidak berani berbakti atau melakukan kebaktian-kebaktian. Para pendeta dan tokoh kristen ditangkap, dipenjara, dianiaya dan dibunuh. Gedung gereja, rumah sakit kristen, sekolah-sekolah kristen banyak yang dirusak dan dibakar. Banyak orang kristen yang meninggalkan imannya, tetapi bersyukur masih lebih banyak yang bertahan. Dalam perkemabangannya nanti dapat dilihat setelah tahun 1965 yaitu setelah peristiwa G.30.S/PKI yang populer dengan istilah "pertobatan massal". Penganiayaan-penganiayaan ini juga merupakan alat Tuhan untuk membangun gereja-Nya (pembangunan melalui sengsara) (Handoyo marno Sir, S.Th, 1976:109).

Atas dasar uraian ini diatas inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul "Perkembangan Greja Kristen Jawi Wetan Di Wilayah Eks Karesidenan Besuki Barat Tahun 1932-1980" . Hal ini menurut penulis penting dan menarik untuk diteliti karena bagaimanapun penderiataan yang dialami oleh umat gereja, namun dengan keteguhan iman, gereja khususnya Greja Kristen Jawi Wetan tetap dapat tumbuh dan berkembang. Penulis memilih wilayah Besuki dengan suatu pertimbangan efektifitas, artinya dalam melakukan penelitian atau studi literatur tidak terlalu jauh, bisa menghemat waktu dan biaya.

## **1.2 Definisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya salah pengertian dalam memberikan persepsi terhadap kata-kata ataupun istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, pemulis merasa perlu memberikan batasan pengertian sehingga nantinya ditemukan



arah pandang dalam menginterpretasikan arti kata-kata maupun istilah-istilah dari judul penelitian ini.

Adapun istilah-istilah yang perlu penulis jelaskan dalam judul ini adalah :

### Perkembangan

Perkembangan berasal dari kata "kembang" yang mendapat awalan per dan akhiran an, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, perkembangan berarti menjadi bertambah banyak, menjadi besar, menjadi luas (Anonim, 1989:414). Perkembangan yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah proses tumbuh dan berkembang yaitu proses perjalanan gereja, khususnya Gereja Kristen Jawi wetan dari awal beririnya tahun 1932, yang dalam perjalanannya selalu mengalami hambatan-hambatan dan penderitaan. Namun pada akhirnya gereja dapat berkembang, warga gereja bertambah besar dan jemaah-jemaah gereja bertambah banyak.

### Gereja Kristen Jawi wetan (GKJW)

Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) adalah bagian dari gereja kristen yang esa, suci dan am yang tumbuh dan beridiri di Jawa Timur (Anonim,1982:9). Gereja Kristen Jawi Wetan itu terjadi dari jemaat-jemaat yang permulaannya tumbuh pada tanggal 12 Desember 1843, ada beberapa orang di Jawa Timur yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Sejak saat itu jumlah orang yang percaya makin bertambah menjadi jemaat-jemaat kemudian pada tanggal 11 Desember 1931 mewujudkan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Jadi yang dimaksud GKJW disini adalah bagian dari gereja secara keseluruhan dalam arti gerejanya, umatnya juga aturan-aturannya.

### Karesidenan Besuki

Secara geografis karesidenan Besuki meliputi Kabupaten Banyuwangi sampai Kabupaten Jember. Namun secara sejarah gereja, Kabupaten Lumajang sebagian masuk dalam wilayah karesidenan Besuki misalnya jemaat Tunjungrejo, Lumajang dan jemaat Jatiroto, karena ketiga jemaat ini lebih dekat dengan wilayah Besuki sehingga untuk



pelayanannya diserahkan pada Karesidenan Besuki. Di dalam persekutuan gereja, wilayah Besuki itu sendiri dibagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah Besuki Timur dan wilayah Besuki Barat. Besuki Timur meliputi 9 jemaat yaitu Jemaat Tulungrejo, Jajag, Purwodadi, Purwosari, Pesanggaran, Kesilirbaru, Banyuwangi, Wonorejo dan Jemaat Ranurejo. Sedangkan wilayah Besuki Barat meliputi 11 jemaat yaitu Jemaat Situbondo, Bondowoso, Sumberpakem, Jember, Sidomulyo, Sidoreno, Sidorejo, Rejoagung, Tunjungrejo, Jatiroto dan Jemaat Lumajang (Soewardhono, 1991:75).

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan judul adalah bagaimana proses tumbuh dan perjalanan gereja, kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh gereja khususnya Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di wilayah Karesidenan Besuki dari tahun 1932-1980.

### **1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan**

#### **1.3.1 Ruang Lingkup Permasalahan**

Membatasi permasalahan suatu penelitian ilmiah sangatlah penting, karena kecenderungan pembahasan yang tidak seksama serta kemungkinan terjadinya penyimpangan dapat diatasi. Maksud adanya ruang lingkup permasalahan yaitu untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan di luar permasalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa kalau masalah sudah dipilih, maka perlu ditetapkan ruang lingkungannya, hal ini penting sekali agar penelitian tidak terperosok dengan banyaknya data (1989:17).

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka penelitian ini difokuskan pada : Ruang lingkup waktu dimulai tahun 1932 sebagai awal berdirinya Greja Kriteen Jawi Wetan (GKJW) dan adanya kegiatan yang menonjol dan punya makna besar dalam sejarah gereja yaitu Pekabaran Injil. Kemudian tahun 1942, bagaimana gereja mengalami pergolakan karena kedatangan Jepang dengan banyaknya pemimpin gereja yang dianiaya, dipenjara dan dibunuh serta adanya peristiwa G.30 S/PKI tahun 1965



yang membawa pengaruh besar bagi perkembangan gereja sampai tahun 1980 gereja mengalami perkembangan pesat. tidak secara

Ruang lingkup daerah dalam penelitian ini adalah wilayah karesidenan Besuki. Dalam persekutuan gereja di wilayah Besuki dibagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah Besuki Timur dan wilayah Besuki Barat. Adapun obyek dan inti permasalahan dalam penelitian ini adalah perkembangan Greja Kristen Jawi Wetan di wilayah eks karesidenan Besuki Barat tahun 1932-1980. Dalam hal ini penulis memfokuskan pada persekutuan daerah Besuki Barat, yang meliputi 11 Jemaat yaitu Jemaat Situbondo, Bondowoso, Sumberpakem, Jember, Sidorejo, Rejoagung, Sidoreno, Sidomulyo, Tunjungrejo, Jatiroto dan Jemaat Lumajang.

### 1.3.2 Rumusan Permasalahan

Setiap penelitian selalu bertitik tolak dari permasalahan, karena setiap masalah merupakan suatu hal yang harus dihadapi oleh setiap orang. Jarang sekali seseorang dapat melewatkan waktunya dalam sehari tanpa menghadapi suatu masalah, baik itu masalah besar maupun masalah kecil (Sutrisno Hadi, 1989:1)

Menurut Moh.Ali masalah pada hakekatnya adalah segala bentuk pertanyaan yang perlu dicari jawabannya, segala bentuk hambatannya, rintangannya dan kesulitan yang muncul pada suatu bidang yang perlu dihindari atau disingkirkan (1986:31). Sesuai dengan pendapat Winarno Surachmad bahwa masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia berusaha untuk memecahkannya (1990:39).

Berdasarkan dari latar belakang dan ruang lingkup permasalahan seperti diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :”Bagaimanakah perkembangan Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di wilayah eks Karesidenan Besuki Barat dari tahun 1932-1980 ?”

Untuk memecahkan permasalahan tersebut di atas disini tidak dirumuskan hipotesis penelitian secara eksplisif dengan alasan (1) Penelitian semacam ini adalah bersifat deskriptif, yaitu memaparkan data-data apa adanya, (2) Sesungguhnya jawaban

sifatnya deskriptif tidak harus dirumuskan hipotesis penelitian secara eksplisif (1990:129), (4) Jika dalam suatu penelitian menggunakan hipotesis, yang berarti jawaban sementara terhadap permasalahan yang harus diuji kebenarannya, sedangkan dalam penelitian ini penulis tidak melakukan hal tersebut didalam bab IV karena alasan no (2).

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Menurut pendapat Sutrisno, setiap penulisan sejarah seharusnya bertujuan memberikan kenyataan-kenyataan sejarah yang sesungguhnya, menceritakan segala hal yang terjadi apa adanya, membimbing dan mengajar, mengupas setiap kejadian sejarah secara kritis dan realis (1975:22).

Bertolak dari pandangan Sutrisno dan berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas bagaimanakah perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) khususnya di wilayah karesidenan Besuki dari tahun 1932-1980.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini kiranya dapat diambil beberapa manfaat, antara lain :

1. Bagi penulis, untuk mengembangkan ilmu yang penulis miliki, sebagai latihan dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah, latihan untuk berfikir dan memecahkan permasalahan secara kritis dan logis, serta dapat memperdalam pengetahuan penulis tentang sejarah gereja khususnya GKJW.
2. Bagi para pembaca, merupakan sumbangan perbendaharaan tentang sejarah gereja khususnya GKJW.
3. Bagi almamater, hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan perpustakaan yang merupakan realisasi dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu Dharma Penelitian dan Pengembangan ilmu .



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Latar Belakang Berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)

Perkembangan gereja di Jawa Timur tidak terlepas dari peranan Coenraad Coolen (1775-1873) dan Johannes Emde (1774-1859). C.L. Coolen adalah seorang Indo-Belanda. Ia adalah bekas seorang militer, kemudian beralih tugas menjadi Sinder Blandhong (Bos Opzichter). Setelah lepas tugas ia membuka hutan di Ngoro, Jombang tahun 1827 sebagai tempat pemukiman baru yang pada akhirnya nanti di Ngoro inilah permulaan dari Pekabaran Injil (Soewardhono, 1991:23).

Orang kedua adalah Johannes Emde 1774-1859. Ia adalah bekas keiasi kapai VOC. Selepas tugas ia menjadi tukang arloji di Surabaya. Ia kemudian bertemu dengan Joseph Kam, seorang tenaga NZG (Nederlandsch Zending Genootchaap) yang singgah di Surabaya dalam perjalannya ke Maluku. Dari pertemuan ini maka dibentuklah suatu kumpulan orang kristen yang diberi nama "Orang-orang Saleh Surabaya" yaitu Perkumpulan Pekabaran Injil di Surabaya yang terdiri dari orang-orang indo-Eropa (Y.D.Wolterbeek, 1939:16).

Awal dari gereja itu sendiri sebenarnya adalah berpangkal di Ngoro, Wiyung dan Sidokare (Sidoarjo) (Muller Kruger, 1969:146). Ngoro setelah dibuka oleh Coolen akhirnya menjadi daerah persawahan dan pedesaan baru dan dengan segera bertambah lama bertambah banyak orang-orang Jawa yang menggabungkan diri dengan Coolen. Orang-orang itu misalnya berasal dari Kediri, sebelah barat dan utara yang semuanya diterima dengan baik oleh Coolen (C.W.Nortier, 1981:6). Setelah perintisan di Ngoro berjalan dengan baik dan tampak pergaulan Coolen dengan orang-orang Jawa, membuat banyak diantara mereka berada dibawah pengaruhnya, maka mulailah ia bercerita kepada mereka tentang kekuatan-kekuatan moril yang dapat dimiliki yaitu dengan menerima ajaran Kristen. Ajaran Coolen ini menekankan pada: Pengakuan Iman Rasuli, sepuluh Firman dan Doa Baoa Kami, yang dikenal dengan nama "Tiga Rapal".



Coolen menolak adanya Sakramen dan Baptisan Kudus bagi orang Jawa dengan alasan ia khawatir jika orang Jawa yang menjadi kristen itu lantas menyamakan dirinya sejajar dengan orang-orang Belanda (Handoyomarno Sir, S.Th, 1976:27). Pengajaran yang diberikan oleh Coolen dilakukan dalam bentuk tembang (syair dan lagu model Jawa), disamping dibawakan dalam bentuk wayang (C.W.Nortier, 1981:16).

Wiyung yang juga dikatakan sebagai pangkal dari desa kristen bermula dari baptisan Kyai Dasimah, modin di desa wiyung, selatan Surabaya ± 8 km oleh Johannes Emde. Kyai Dasimah adalah orang yang dikenal sebagai orang teliti dan tidak pernah melalaikan segala kewajibannya yang berhubungan dengan agamanya. Ia suka memberi sedekah pada fakir miskin. Kyai Dasimah juga sering mempersilahkan sahabat-sahabatnya dan tetangganya untuk datang ke rumahnya dan berbincang-bincang mengenai masalah agama. Diantaranya orang-orang itu ada seorang dari Madura yang bernama Kyai Midah yang menceritakan pengalamannya kepada Kyai Dasimah mengenai pemberian buku kecil tertulis dalam bahasa Jawa yang diberikan oleh wanita Belanda. Setelah dibaca buku itu menceritakan sebuah pokok agama yang masih asing baginya. Kemudian diputuskanlah oleh pak Dasimah beserta 10 orang unuk pergi ke Ngoro menemui Coolen (C.W.Nortier, 1981:1-4).

Mereka berada di Ngoro selama 10 hari, dan mereka menerima pelajaran mengenai "Tiga Rapa" yang merupakan inti ajaran Coolen. Sekitar tahun 1843 Kyai Dasimah dan kawan-kawan yang merasa telah menerima Kristus minta untuk dibaptis, tetapi Coolen menolak permintaan itu. Dengan rasa kurang puas mereka kembali ke Wiyung dan menghadap Emde di Surabaya untuk menyatakan keinginannya. Akhirnya dengan mendapat ijin dari Residen, pada tanggal 12 Desember 1843 Kyai Dasimah dan kawan-kawan dibaptis di Gereja Protestan Belanda di Surabaya (R.Hadi Wahjono, 1981:7). Kemudian sejak itu berbondong-bondonglah orang-orang atau jemaah dari Ngoro membaptiskan diri ke Emde, diantaranya Tosari bekas santri Singotruno dan Ditotruno yang dikenal dengan Abisai. Ketika Coolen mendengar banyak muridnya yang dibaptis, hati Coolen amat tidak senang.



Ketika orang-orang yang dibaptis bertambah besar, dimintalah oleh mereka bantuan kelompok sahabat-sahabat Emde. Seorang Belanda yang bernama W.Gunsch, yang memiliki tanah di Sidokare (Sidoarjo) mengizinkan mereka bertempat tinggal disitu. Tidak lama kemudian Sidoarjo menjadi titik pusat kegiatan orang-orang kristen Jawa dibawah pimpinan Singotruno (Yakobus) yang pada hari-hari minggu menyelenggarakan kebaktian.

Ngoro yang sudah tertutup bagi penggarap baru dan Coolen tidak mau lagi menerima atau berhubungan dengan orang-orang kristen yang telah dibaptis, maka pada tahun 1844 yang dipelopori oleh Abisai Ditotruno meninggalkan Ngoro bersama beberapa orang berdiam di hutan Kracil. Mula-mula merka mediami pondok-pondok yang dibangun di atas dahan di luar jangkauan binatang buas. Banyak orang yang mengikuti jejak Ditotruno dan menetap di sana. Pemukiman ini dinamakan Dagangan, tetapi nama itu kemudian diubah menjadi Mojowarno, sebagai peringatan akan kerajaan Majapahit yang pernah amat terkenal dan berkuasa itu, yang wilayahnya juga meliputi hutan Kracil ini (C.W.Nortier, 1981:29).

Demikianlah Mojowarno kemudian menjadi desa yang penting, dan salah satu yang dilahirkan oleh Mojowarno adalah "desa kristen" yang merupakan awal dari Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), karena pada tanggal 11 Desember 1931 di Mojowarno diadakan sidang yang pertama kali dengan menyusun "Rancangan Tata Gereja" yang memutuskan :

1. Berdirinya Majelis Agung (MA)
2. Nama Gereja "Pasamuwan-pasamuwan Kristen Djawi Ing Tanah Djawi Wetan"
3. Berlakunya Serat Tatanan
4. Memilih pengurus MA yang pertama
5. Mengajukan kepada pemerintah agar persekutuan kristen di Jawa Timur ini diakui syah sebagai Gereja yang berbadan hukum
6. Jemaat-jemaat yang tergabung berjumlah 45 jemaat, jumlah warga dewasa 11.819 orang dan warga anak 11.013 orang (Anonim, 1991:28)

Akhirnya dengan surat keputusan no.53 tanggal 27 Juni 1932 dan dimuat dalam Lembaran Negara tahun 1932 no.372 "Persekutuan Gereja Kristen Jawi Wetan" dianggap syah sebagai Gereja yang berbadan hukum. Dalam sidang Synode GKJW ke-5 bulan Desember 1933 di Mojowarno telah dijelaskan bahwa jemaat-jemaat dari GKJW juga dianggap syah sebagai badan hukum menurut Surat Keputusan tanggal 14 Agustus 1933 no.16, Lembaran Negara no. 336.

## **2.2 Perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Tahun 1932-1980**

Gereja Kristen Jawi Wetan semenjak diresmikan tanggal 11 Desember 1931 telah menjadi gereja yang dewasa. Dewasa menurut seorang pendeta ahli dalam bidang pekabaran Injil (Missiologi) yang bernama Warneck mengemukakan tiga syarat yang kemudian dikenal dengan nama "Trias Warneck" yaitu:

1. dapat mengatur dirinya sendiri
2. dapat membiayai dirinya sendiri
3. dapat mengembangkan dirinya sendiri (Anonim, 1991:35).

Demikian juga Gereja Kristen Jawi Wetan. Pada awalnya mengalami perkembangan yang tidak begitu besar, terjadi kemajuan dan kemunduruan. Awal-awal tahun pembukaan pemukiman baru ini tidak hanya atas usaha pembukaan hutan, tetapi juga adanya Pekabaran Injil antara warga jemaat. Selain itu juga adanya arus perpindahan penduduk ke kota-kota (urbanisasi) seperti: guru, pegawai negeri, dinas kesehatan, pelajar dan lain-lain (Handoyomarno Sir, S.Th, 1976:101-102).

Dalam perkembangannya tahun 1932-1942 dengan banyaknya jemaat-jemaat kristen yang tumbuh dan hidup di kota-kota serta adanya emansipasi politik secara tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap pendewasaan dan status berdikari bagi gereja. Pada masa ini suatu kegiatan yang menonjol dan punya makna besar dalam sejarah gereja hingga kini yaitu kegiatan Pekabaran Injil (PI), misalnya di Bali, Tengger (Handoyomarno Sir, S. Th, 1976:103). Tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dihadapi disusul kemudian dengan kedatangan Jepang.



Pada tahun 1942-1945, dengan kedatangan Jepang di Indonesia (walaupun dengan dalih membantu saudaranya lepas dari penjajahan Belanda) membawa akibat penderitaan besar bagi rakyat Indonesia pada umumnya dan orang-orang Kristen pada khususnya. Jaman ini merupakan jaman kesengsaraan bagi orang kristen, pemimpin-pemimpin gereja dicurigai sebagai pendukung Belanda (Badan Pelayan Harian Majelis Agung, 1981:180). Banyak rumah sakit kristen, sekolah kristen, desa-desa kristen yang dibakar dan dirusak. Pendeta-pendeta, pejabat kristen banyak yang ditangkap, dimasukkan penjara, disiksa bahkan dibunuh. Jepang melarang pendidikan agama di sekolah-sekolah, malah gereja tidak boleh lagi mempunyai sekolah. Guru sekolah yang biasanya merangkap jabatan sebagai penatua jemaat, dilarang melayani jemaat. Namun dengan kesetiaan dan kasih penatua-penatua ini tetap membimbing anggota jemaat, ikut serta dengan mereka pergi ke sawah ladang dan membaca Alkitab serta berdoa dengan mereka di sana (Dr. TH. Van Dei End, 1991:282). Pada saat perang fisik tahun 1945, orang-orang kristen Jawa sendiri tidak ketinggalan dalam gelombang perjuangan mempertahankan kemerdekaan melawan Belanda selaku pihak kolonial (Handoyomarno, S. TH, 1976:110).

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan. Nafas segar kemerdekaan dihirup oleh bangsa Indonesia khususnya gereja kristen. Keadaan yang masih berantakan akibat penjajahan Jepang mendapat perhatian dari para pemimpin gereja yang telah kocar-kocir. Langkah pertama yang perlu ditempuh adalah menyatu kembali dalam mengabdikan yaitu para pemimpin gereja memulai pelayanannya pada warga jemaat yang selama itu tidak dapat dilakukan. Ini ditindaklanjuti pada tanggal 6-9 Agustus 1946 diadakan Sidang Majelis Agung I setelah kemerdekaan di Mojowarno yang kemudian dikenal dengan hari "Pembangunan GKJW" (Anonim, 1981:181). Dapat dikatakan pada umumnya periode kemerdekaan RI tahun 1945 adalah masa kebebasan untuk melaksanakan Pekabaran Injil. Jaman inipun ditandai dengan adanya gejolak-gejolak politik yang labil, misalnya pemberontakan





Madiun, PRRI/Permesta, DI/TII sampai pada peristiwa G30S/PKI tahun 1965 (Dr. Th. Van Den End, 1991:284).

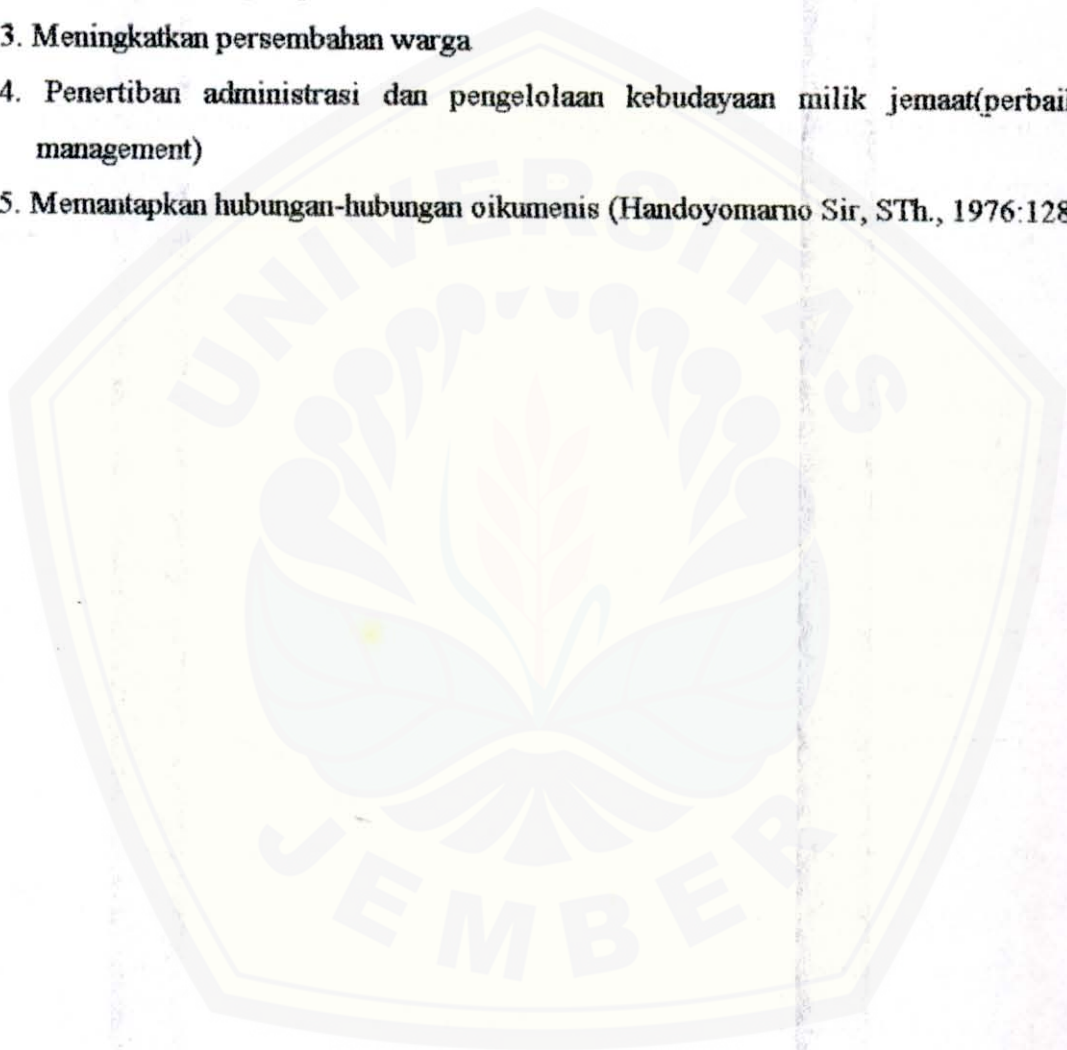
Dengan timbulnya peristiwa G30S/PKI tahun 1965 dan munculnya Orde Baru tahun 1966, Indonesia memasuki babak baru, tidak terlepas keberadaan Gereja Kristen Jawi Wetan. Pengalaman dan pengumpulan greja memang tidak gampang dan enteng dalam artian intensitas atau bobotnya. Gereja selaku Gereja Tuhan di dunia ini dan sepanjang sejarah selalu mengalami keadaan yang aman, yaitu tekanan-tekanan, hambatan, dicurigai, tetapi kadang-kadang juga kesempatan, kemungkinan, kelonggaran untuk berkembang dan sementara itu juga harus selalu waspada terhadap segala bentuk ideologi, isme-isme, falsafah hidup serta kecenderungan untuk mempolitisir gereja. Setelah tahun 1965 gereja dituduh mengambil kesempatan kristenisasi yaitu dengan cara memberi perlindungan kepada janda tahanan politik, baik menerima sebagai anggota gereja maupun memberi bantuan materiik, dianggap merongrong anggota agama lain, dianggap tidak pancasilais (sebab mengakui tiga Tuhan yaitu Allah Trinitas: Allah Bapa, Allah Putra, Roh Kudus) (Handoyomarno Sir, S.Th, 1976:262-253). Hal ini dikarenakan setelah tahun 1965, sebagai akibat puncak pergolakan politik menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat luas. Pada pihak lain terasa adanya tekanan-tekanan agar orang-orang melakukan sesuatu agama. Hal ini yang mendorong membanjirnya orang-orang yang ingin menjadi kristen, banyak timbul adanya baptisan-baptisan massal maupun pertobatan massal, sehingga dapat dikatakan setelah tahun 1965 ini perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan mengalami kemajuan yang begitu pesat (Anonim, 1981:184).

Pada masa orde baru dibawah pimpinan presiden RI kedua keamanan dan keteertiban Nasional berangsur-angsur distabilisasikan dan dimulai pembangunan dalam segala bidang dengan penekanan bidang ekonomi yang tertuang dalam REPELITA (Handoyomarno Sir, Sth., 1976:127). Pada masa pembangunan ini GKJW memulai dengan tata pranata baru. Dalam kurun waktu 1966 - 1975 terjadi peledakan jumlah warga jemaat, dimana-mana terdapat pertobatan masal dan babtisan masal.



Jumlah warga naik 30% atau 20.000 jiwa pada tahun 1966, sedang tahun 1967 naik menjadi 80.000 jiwa. Tahun 1979 - 1983 gereja terus berbenah diri antara lain dengan "Panca Program GKJW" yaitu :

1. Meningkatkan peran warga jemaat sebagai duta-duta Kristus yang bertanggung jawab
2. Membina kehidupan persekutuan
3. Meningkatkan persembahan warga
4. Penertiban administrasi dan pengelolaan kebudayaan milik jemaat(perbaikan management)
5. Memantapkan hubungan-hubungan oikumenis (Handoyomarno Sir, STh., 1976:128)



## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Pengertian Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Moh. Ali adalah cara untuk memperoleh suatu pengetahuan atau memecahkan permasalahan yang dihadapi dan pada dasarnya merupakan metode ilmiah atau *scientific methods* (1985:21). Sedangkan pengertian penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan atau teori yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah (Sutrisno Hadi, 1994:4).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian metode penelitian adalah cara yang dipergunakan oleh seorang peneliti dalam usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah. Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai cara menganalisis, menafsirkan dan memecahkan permasalahan secara ilmiah.

### 3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah

Metode penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (1975:32). Moh. Nazir mendefinisikan metode penelitian sejarah adalah sebagai usaha untuk memberikan interpretasi terhadap peristiwa masa lampau untuk memperoleh generalisasi yang berguna dalam memahami kenyataan sejarah yang dilakukan secara kritis dengan menimbang secara teliti keterangan yang telah diperoleh (1985:56). Sementara Nugroho Notokusanto mengartikan metode penelitian sejarah adalah sebagai prosedur sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau tersebut (1971:17). Lebih lanjut Hadari Nawawi mendefinisikan metode penelitian sejarah adalah sebagai prosedur pemecahan masalah



dengan menggunakan data masa lampau atau peninggalan-peninggalan, baik itu untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa kini dalam hubungannya dengan kejadian masa lalu (1991:78-79).

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah suatu alat bantu sejarawan dalam bentuk prinsip dan aturan mengenai prosedur kerja. Alat bantu berupa prosedur kerja ini digunakan untuk menuliskan kisah masa lalu melalui rekonstruksi imajinatif berdasarkan bahan-bahan atau jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau tersebut.

Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah menurut Nugroho Notosusanto meliputi: 1) Heuristik, 2) Kritik, 3) Interpretasi, 4) Historiografi.

### 3.2.1 Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* artinya menemukan (Nugroho Notosusanto, 1971:18). Heuristik merupakan prosedur atau langkah dalam mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang berupa jejak-jejak sejarah yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian sejarah (Nugroho Notosusanto, 1984:11). Dipertegas lagi oleh Sutrasno bahwa langkah heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau jejak-jejak yang akan digunakan untuk penulisan sejarah atau mencari sesuatu yang digunakan untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah (1975:45).

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa heuristik merupakan langkah awal dalam menyusun sebuah cerita sejarah yaitu langkah mencari, menemukan dan mengumpulkan jejak-jejak masa lampau yang berupa sumber-sumber acuan yang relevan untuk menyusun sejarah masa lampau.

### 3.2.2 Kritik

Kritik merupakan langkah peneliti, menguji dan menyeleksi sumber-sumber sejarah sebagai usaha untuk mempertimbangkan, apakah suatu sumber atau data yang diproses benar-benar diperlukan atau tidak (I.G. Widja, 1988:21). Sedangkan menurut Moh. Ali, definisi kritik adalah langkah menilai, menguji atau menyeleksi jejak-jejak yang diperlukan dan mengandung informasi yang relevan untuk cerita sejarah yang akan disusun (1985:114). Langkah kritik ini bertujuan untuk menyeleksi data sebagai fakta. Langkah kritik sejarah ini meliputi kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk mengetahui keaslian sumber data (Hadari Nawawi, 1990:35). Kritik intern digunakan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Nugroho Notosusanto, 1984:38).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kritik adalah suatu usaha untuk menilai, menguji dan menyelidiki sumber-sumber sejarah yang diperoleh sebagai usaha mendapatkan sumber-sumber yang benar-benar dipercaya untuk menyusun fakta-fakta sejarah.

### 3.2.3 Interpretasi

Interpretasi adalah proses penafsiran terhadap fakta. Interpretasi adalah upaya menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta yang telah berhasil dihimpun (Nugroho Notosusanto, 1971:17). Fakta sejarah yang ada dihubungkan dan dikaitkan satu sama lain, sehingga antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya menjadi rangkaian yang masuk akal dan menunjukkan kesatuan (I.G Widja, 1988:23).

Jadi yang dimaksud interpretasi adalah aktivitas merangkai dan menghubungkan atau mengkaitkan fakta-fakta sejarah dengan berusaha seobyektif mungkin, sehingga dapat mengungkapkan kehidupan masyarakat masa lampau beserta segala aktivitasnya secara faktual, rasional, kronologis.



### 3.2.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam metodologi sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah penyajian dari hasil interpretasi dalam kisah sejarah secara tertulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho Notosusanto yang mengatakan bahwa historiografi adalah klimak dari penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yaitu menuliskan hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analisis, kronologis dan sistematis menjadi suatu kisah yang selaras (1971:24).

Berdasarkan uraian di atas, maka historiografi merupakan penyampaian dari hasil kritik, interpretasi, dan deskripsi analisis terhadap fakta-fakta sejarah yang sudah diyakini kebenarannya, kemudian menyusunnya secara kronologis, sistematis dalam bentuk karya ilmiah.

### 3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Mengingat dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber data tertulis (dokumen) yang diperoleh di perpustakaan dan juga di tempat lain, maka sifat penelitian ini dapat dikatakan studi kepustakaan (penelitian kepustakaan). Studi kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data-data dari berbagai literatur, baik yang ada di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain (Hadari Nawawi, 1991:30).

Untuk menentukan perpustakaan yang dijadikan tempat penelitian, maka digunakan metode purposive sampling. Metode purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dibuat peneliti sendiri berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Moh. Ali, 1985:65).

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan dokumenter. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumenter. Metode dokumenter adalah suatu metode untuk mencari sumber atau data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar dan majalah (Moh. Ali, 1985:41). Menurut Hadari Nawawi, metode dokumenter adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip, buku yang memuat pendapat para ahli, teori-teori dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian (1991:133). Pernyataan di atas dipertegas oleh Moh. Nazir, dikatakan bahwa dokumenter adalah laporan dari kejadian-kejadian yang berisi pandangan serta pemikiran manusia pada masa lampau (1985:57).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode dokumenter adalah suatu cara atau metode pengumpulan data yang dilakukan dan diperoleh berdasarkan informasi-informasi tertulis yang dapat membantu peneliti dalam memecahkan masalah yang ada.

Adapun macam-macam sumber tertulis meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seseorang dengan mata kepala sendiri melihat peristiwa yang terjadi. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang terjadi, sehingga orang tersebut memperoleh informasi dari orang lain (Louis Gottschalk, 1986:35).

### **3.5 Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan bagian penting dari metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Moh. Nazir, 1985:405). Analisis data historis menggunakan metode filosofis dengan teknik logika induktif dan komparatif. Menurut Hadari Nawawi, metode filosofis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara



rasional melalui perenungan atau pemikiran yang terarah dalam bentuk analisa sistematis berdasarkan pola berpikir logika (1991:62). Sartono Kartodirjo mendefinisikan metode filosofis adalah sebagai langkah pemecahan masalah dengan menggunakan penalaran yang terarah, kritis dan logis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode filosofis adalah cara yang digunakan untuk memilih atau menyelidiki suatu permasalahan yang berhubungan dengan langkah kritik dan interpretasi serta pembahasan melalui proses penalaran yang tepat, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang mendekati kebenaran dari suatu masalah yang diteliti.

### 3.5.1 Teknik Logika Induktif

Pengertian logika induktif menurut Sutrisno Hadi adalah cara berpikir sintetik seseorang yang berdasarkan pada pengetahuan-pengetahuan khusus, fakta-fakta ini menjadikan suatu pemecahan yang bersifat umum (1991:2). Sedangkan menurut Moh. Ali, logika induktif adalah suatu proses berpikir untuk mencari kesimpulan yang beranjak dari khusus ke umum (1986:18).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik logika induktif adalah cara menarik kesimpulan atau generalisasi yang bersifat khusus ke fakta-fakta sejarah yang bersifat umum.

### 3.5.2 Teknik Logika Komparatif

Teknik logika komparatif yaitu suatu teknik yang digunakan untuk membandingkan suatu obyek dengan obyek lainnya yang berada dalam kondisi yang sama atau membahas hal yang sama (Winarno Surakhmad, 1990:36). Menurut Moh. Ali, teknik logika komparatif adalah teknik yang dipakai untuk membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai fenomena untuk mencari faktor apa saja dan situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu perilaku tertentu. Jadi yang dimaksud dengan logika komparatif adalah suatu cara penarikan kesimpulan dengan

membandingkan sumber-sumber yang telah terkumpul dalam rangka suatu penelitian (1985:123).

Bertolak dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan analisis data dengan menggunakan metode filosofis dengan logika induktif dan logika komparatif adalah suatu metode atau cara yang dipakai oleh peneliti dalam memecahkan masalah yang diselidiki secara rasional dan terarah dengan menarik kesimpulan yang bersifat temuan dari fakta-fakta sejarah yang bersifat khusus ke umum dengan membandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena dan data atau pendapat yang timbul untuk mendapatkan fakta sejarah yang dirangkaikan menjadi kisah sejarah yang sistematis, kronologis dan logis.



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini dapat dirumuskan bahwa sejak Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) diresmikan tanggal 11 Desember 1931 dengan berangsur-angsur GKJW menunjukkan perkembangan yang berarti dalam sejarah gereja. Dari tahun 1932-1980 dapat dilihat perkembangan GKJW secara umum maupun GKJW di wilayah eks Karesidenan Besuki mengalami perkembangan pesat antara tahun 1965-1970. Ini terjadi karena adanya peristiwa G 30 S PKI, terjadi pertobatan dan baptisan massal. Walaupun dalam perjalanannya mengalami banyak hambatan, rintangan yang harus dilalui. Semua tantangan, derita dan aniaya serta peraturan-peraturan yang menghambat Pekabaran Injil adalah merupakan dinamika kehidupan kristen dan gereja. Sejarah telah membuktikan bahwa segala tantangan itu justru menguatkan dan menumbuhkan jemaat-jemaat kristus untuk menjadi lebih besar dan lebih dewasa. Hingga saat inipun dapat dilihat GKJW tetap tumbuh dan berkarya di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas.

### 5.2 Saran

1. Untuk mahasiswa Program Pendidikan Sejarah sebagai calon guru sejarah, agar menguasai lebih mendalam materi sejarah, sebagai bekal profesionalisme keguruan.
2. Untuk para peneliti hendaknya lebih rajin membaca hasil-hasil penelitian sebagai bahan perbandingan dan juga sebagai bahan pengetahuan untuk melakukan penelitian yang lebih berkualitas.
3. Bagi almanater, hendaknya lebih meningkatkan mutu pelayanan dan menyediakan banyak literatur untuk kepentingan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud pengamatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1991, Peringatan 60 Tahun GKJW Daerah Besuki Timur dan Barat, MA GKJW, Besuki. \*
- , 1991, Peringatan 50 Tahun Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan, MA GKJW, Malang. \*
- , 1982, Serat Tata Lan Pranatane GKJW Beserta Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia, MA GKJW, Malang.
- C.W. Nortier, 1981, Tumbuh Dewasa Bertanggung Jawab, Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia, Jakarta. \*
- Depdikbud, 1991, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Hadari Nawawi, 1991, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Handoyomarno Sir, S.Th., 1976, Benih Yang Tumbuh VII, GKJW, Malang. \*
- J.D. Wolterbeek, 1939, Babad Zending Ing Tanah Djawi, Yogyakarta. \*
- Koentjaraningrat, 1989, Metode Penelitian Sosial, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta.
- Muller-Krueger, 1966, Sejarah Gereja Indonesia, Balai Penerbit Kristen, Jakarta.
- Moh. Nazir, 1985, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Moh. Ali, 1985, Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi, Angkasa, Bandung.
- Nugroho Notosusanto, 1971, Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Pusat Sejarah ABRI, Dephankam, Jakarta.
- R. Hadi Wahjono, dkk, 1981, Tuhan Memanggil GKJW untuk Tumbuh dan Berkarya, Seksi Pendataan Sejarah Jemaat, MD. Besuki. \*
- Sartono Kartodirdjo, 1992, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.



Sutrasno, 1985, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan (Historical and Science), Pradnya Paramita, Bandung.

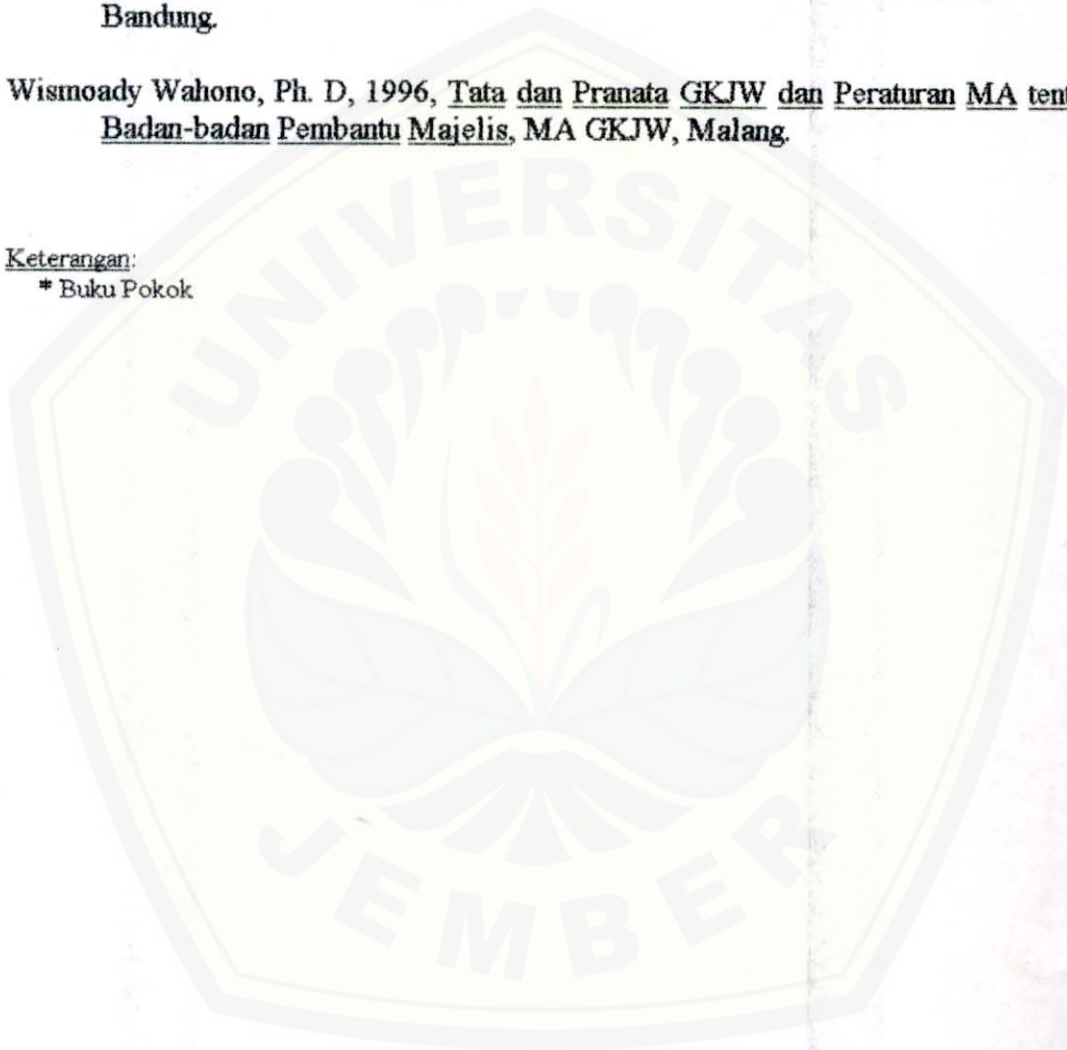
Th. Van Den End., 1981, Harta dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas, BPK Gunung Mulia, Jakarta. \*

Winarno Surahmad, 1990, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik, Tarsito, Bandung.

Wismoady Wahono, Ph. D, 1996, Tata dan Pranata GKJW dan Peraturan MA tentang Badan-badan Pembantu Majelis, MA GKJW, Malang.

Keterangan:

\* Buku Pokok



## Matrik Penelitian

TEMA	JUDUL	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	MASALAH PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Sejarah Gereja Kristen Jawi Wetan	Perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan di Wilayah Eks Karesidenan Besuki Barat Tahun 1932-1980	a. Jenis Penelitian: Penelitian Sejarah b. Sifat Penelitian: Studi Kepustakaan	Bagaimana perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan di Wilayah Eks Karesidenan Besuki Barat Tahun 1932-1980?	a. Buku Pokok: 7 buah b. Buku Penunjang 12 buah	a. Penentuan Lokasi Penelitian: Purposive Sampling b. Pengumpulan Data: Metode Dokumenter c. Analisis Data: Metode Filosofik dengan Teknik Logika Induktif dan Teknik Logika Komparatif





**UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kallmantan 37, Jember 68121 (PO. BOX 198)  
Telp. (0331) 338261, 483860. Atau Telp. (0331) 330224 Pesawat 307-308  
FAX. (0331) 338261  
E-mail : lib-unej@jember.wasantara.net.id

KING

SURAT KETERANGAN STUDI LITERATUR

Nomor : 076 /PT.32.H16/Q12'.1996..

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Jember menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Krisniwati  
NIM : 9202105131  
Fakultas/Jurusan : KIP/Pend. IPS  
Angkatan : 1993

Terhitung mulai : **Agustus 1998** sampai dengan : **12 Maret 1999** telah mengadakan studi literatur di Perpustakaan Universitas Jember dengan jadwal sebagai berikut:

Tanggal	Tempat			
	R. Sirkulasi	R. Referen	Ruang. Tandon	R. Skripsi
5-8-1998	-	-	-	X
19-8-1998	-	-	-	X
17-9-1998	X	-	-	-
7-10-1998	-	X	-	-
19-10-1998	-	X	-	-
12-11-1998	X	-	-	-
7-12-1998	-	-	-	X
18-1-1999	X	-	-	-
25-1-1999	-	X	-	-
4-2-1999	-	-	-	X
2-3-1999	-	-	-	X

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



12 Maret

19 99

*[Handwritten signature]*



**GREJA KRISTEN JAWI WETAN**

THE EAST JAVA CHRISTIAN CHURCH

**MAJELIS JEMAAT  
JEMBER**

LAMPIRAN 3

ANGGOTA  
PERSEKUTUAN GEREJA - GEREJA DI INDONESIA

Badan Hukum Nomor : 53/227-06-1932 stbl. 372  
S.K. DIRJEN BIMAS (Kristen) Protestan  
DEPAG No. 197/05-10-1988

Alamat : Jl. Karimata 27 Jember 68121  
Telpun : (0331) 84323, 21305

SURAT KETERANGAN

No. 055/Jbr-VIII/03/99

Yang bertanda tangan di bawah ini :

**N a m a** : R. HADI WAHJONO

**Jabatan** : Sekretaris 1 Majelis Jemaat GKJW Jember

**Alamat** : Jl. Mawar 52 - 54 Jember

menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa

**N a m a** : KRISNIWATI

**N i m** : 9302105131

**Mahasiswa** : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

**Jurusan/progr**: Pendidikan IPS / Pendidikan Sejarah  
telah melakukan studi Literatur GKJW, di kantor kami.

Harap yang berkepentingan maklum.

Jember, 13 Maret 1999.

Pelayan Harian Majelis Jemaat GKJW.

Jember,

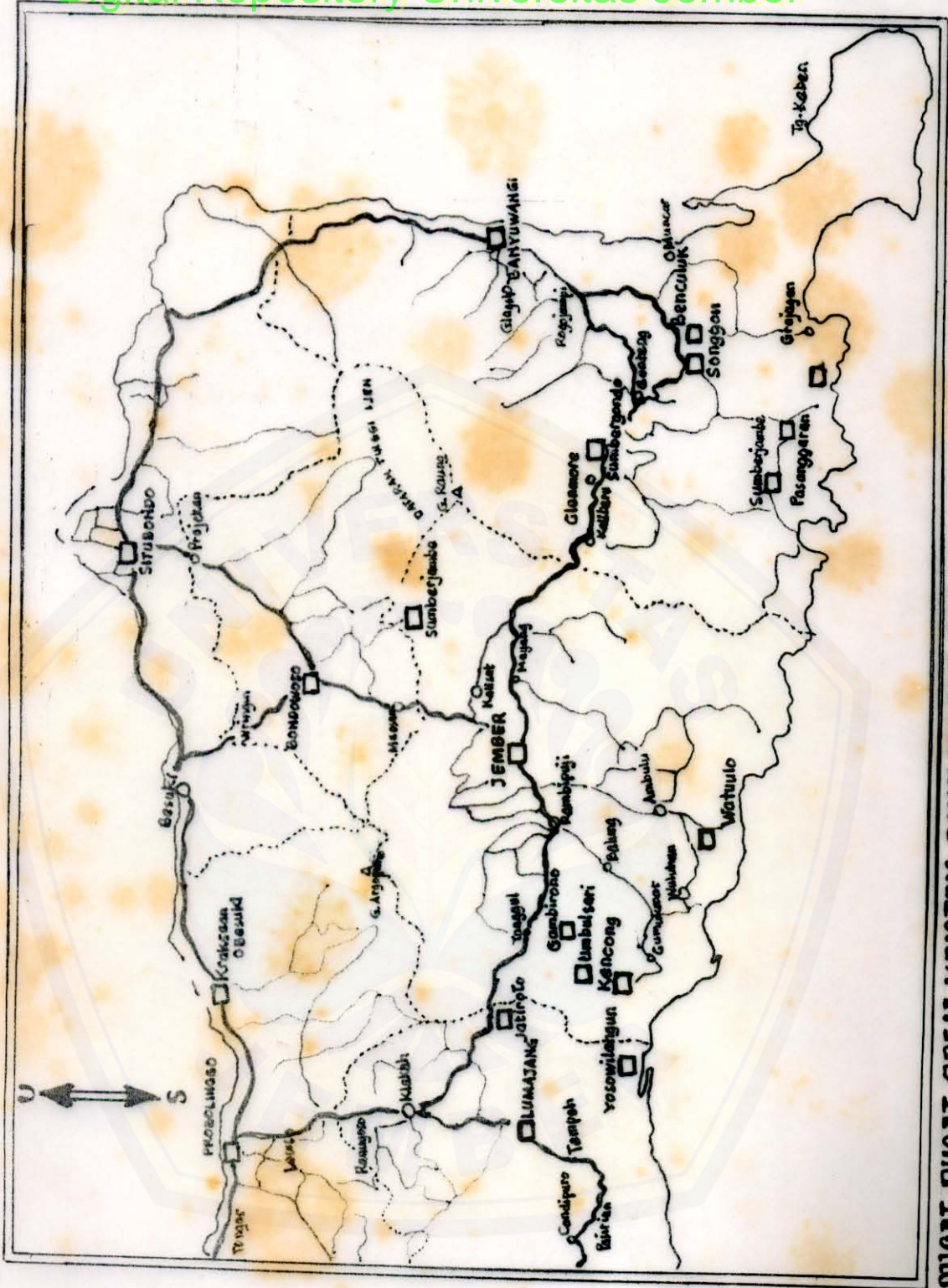
Sekretaris 1,



R. Hadi Wahjono



**KEJERANGAN:**  
 □ Pusat Gereja  
 .... Batas Kabupaten  
 - - - - - Jalan Propinsi



PUSAT-PUSAT GREJA KRISTEN JAWI WETAN PERSEKUTUAN DAERAH BESUKI BARAT

SUMBER: GKJW JEMBER

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Krisniwati  
2. Tempat/Tgl. Lahir : Jember, 24 Mei 1974  
3. Agama : Kristen  
4. Nama Orang Tua : Suroso  
5. Alamat :  
a. Asal : Jl. Yos Sudarso 25 Sidoreno, Kencong  
b. Jember : Jl. Letjen. Suprpto 206 Jember

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Nama Sekolah	Tempat	Lulus Tahun
1	SD Negeri Wonorejo III	Wonorejo	1987
2	SMP Negeri III Kencong	Kencong	1990
3	SMA Negeri I Kencong	Kencong	1993